

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Karya pertama berjudul “Digitalisasi Tradisi Budaya Melalui Media Sosial (TikTok)” oleh Galuh Haqem (2023) yang diterbitkan dalam *Interaction: Southeast Asian Communication Studies Journal*. Karya ini membahas proses digitalisasi tradisi budaya melalui media sosial sebagai sarana kreatif dalam menyebarkan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini berfokus pada penggunaan platform digital seperti TikTok dan Instagram yang dinilai efektif dalam mempromosikan tradisi dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap konten budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi terhadap konten digital yang menampilkan ekspresi budaya tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam menciptakan ruang partisipatif dan memperluas akses budaya di era digital.

Penelitian kedua berjudul “Transformasi Tradisi Lisan ke Digital: Studi Kasus Podcast Budaya Lokal” oleh Wiyuningish dkk (2022) dalam *Interaction Communication Studies Journal*. Jurnal ini meneliti bagaimana tradisi lisan mengalami transformasi ke format digital melalui media podcast. Fokus penelitian terletak pada upaya melestarikan budaya lokal melalui medium audio dengan narasi digital yang komunikatif. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penulis melakukan observasi terhadap konten audio serta analisis tematik terhadap narasi yang digunakan. Hasil penelitian menegaskan bahwa podcast efektif sebagai media pelestarian budaya karena mampu mempertahankan nilai lokal dengan kemasan yang menarik dan relevan bagi generasi muda.

Karya ketiga berjudul “Pelestarian Tradisi Melalui Peta Laut di Kawasan Kaulu Selatan: Studi Kasus dan Pelestarian Kearifan Lokal” oleh Masrur, Setya Ardini, dan Rizky (2022) yang dimuat dalam *Jurnal Bhakti Masyarakat*. Penelitian ini menyoroti pentingnya dokumentasi visual terhadap peta laut dan kearifan lokal sebagai bentuk pelestarian budaya. Tujuan penelitian adalah memetakan potensi

tradisi dan nilai budaya masyarakat pesisir agar tidak hilang oleh modernisasi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan komunitas lokal. Hasilnya media visual terbukti mampu menjadi sarana edukatif yang mendukung pelestarian dan sosialisasi budaya maritim.

Penelitian keempat merupakan karya Gadis Anastasia Putri (2023) berjudul “Media sebagai Agen Budaya: Podcast Sebagai Sarana Edukasi dan Pelestarian Kearifan Lokal”, diterbitkan dalam *Journal of Culture and Religion Communication*. Karya ini meneliti podcast sebagai media efektif dalam mengedukasi masyarakat mengenai kearifan lokal. Penulis menyoroti bagaimana format audio storytelling dapat menumbuhkan kesadaran budaya dan menjadi media edukasi yang inklusif. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan analisis konten terhadap beberapa episode podcast budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti podcast dapat menjadi strategi adaptif dalam melestarikan nilai-nilai tradisional melalui narasi yang modern dan mudah diakses.

Karya kelima oleh Daniel Punda Manu dan peserta magang di Jurnal EKONOMIKA (2024) berjudul “Pelestarian Wisata Kuliner Lokal dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Surabaya”. Fokus penelitian ini adalah mengkaji wisata kuliner sebagai strategi ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi di lokasi wisata kuliner serta wawancara dengan pelaku usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata kuliner tradisional tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nilai penting dari penelitian ini terletak pada integrasi antara aspek ekonomi kreatif dan konservasi tradisi melalui pengelolaan kuliner berbasis lokal.

Kelima referensi karya tersebut memiliki kesamaan fokus pada pelestarian budaya melalui media digital, baik dalam bentuk visual, audio, maupun platform interaktif. Masing-masing memiliki kekhususan: karya pertama menonjolkan partisipasi publik melalui media sosial, karya kedua menyoroti transformasi tradisi

lisan ke podcast, karya ketiga menggabungkan dokumentasi visual budaya, karya keempat menegaskan peran media sebagai agen edukasi budaya dan karya kelima mengaitkan pelestarian budaya dengan penguatan ekonomi lokal. Kelima karya ini menjadi fondasi konseptual yang relevan untuk mengembangkan rancangan media berbasis digital yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal di era modern. Melalui kelima *reference* yang sudah dijabarkan, kebaharuan penelitian yang dihasilkan adalah, platform publikasi podcast yang diberikan oleh penulis terdapat dus media yaitu youtube dan, sehingga tidak hanya secara audio tetapi juga visual.



Tabel 2.1 Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
1	Judul Artikel (Karya)	Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru	Transformasi Tradisi Lisan ke Digital: Studi Kasus Podcast Budaya Lokal	Pelestarian Tradisi Pesta Laut di Kelurahan Kuala Samboja melalui Podcast Budaya	Media sebagai Agen Budaya : Podcast sebagai Sarana Edukasi dan Pelestarian Kearifan Lokal	Pelestarian Wisata Kuliner Lokal dalam meningkatkan Perekonomian Masyarakat Surabaya
2	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Galuh Hageem Hervansyah, Eko Purwanto, dkk. (2025). <i>INTERACTION: Communication Studies Journal</i>	Sry Wahyuningsih, Eko Purwanto, dkk. (2025). <i>INTERACTION: Communication Studies Journal</i>	Masrur, Setya Ariani, dkk. (2022). <i>RUHUI RAHAYU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.</i>	Gadis Anastasha Azhani, Eko Purwanto, dkk. (2025). <i>Indonesian Culture and Religion Issues</i>	Daniel Pandu Mau, Yesarela Pandu Mau, dkk. (2024). <i>GREENOMIKA</i>

3	Tujuan Karya	Menganalisis proses digitalisasi budaya di media sosial (TikTok, YouTube, Instagram) serta peran kreator konten dalam membentuk narasi budaya partisipatif.	Menganalisis bagaimana transformasi tradisi lisan ke format <i>podcast</i> berkontribusi pada pelestarian, penyebaran, dan revitalisasi budaya lokal.	Memaparkan informasi tentang tradisi Pesat Laut yang dikemas dalam bentuk <i>podcast</i> budaya sebagai produk PKM untuk melestarikan budaya lokal.	Mengkaji peran <i>podcast</i> sebagai media edukatif dan strategis untuk mendukung pelestarian serta penyebaran kearifan lokal kepada generasi muda.	Menganalisis peran wisata kuliner dalam melestarikan makanan tradisional Surabaya serta dampaknya terhadap perekonomian lokal.
4	Konsep	Digitalisasi budaya, media sosial visual, kreator konten, representasi budaya.	Transformasi tradisi lisan, <i>podcast</i> sebagai media audio, narasi digital, pelestarian budaya.	Podcast budaya, pelestarian tradisi, studi kasus, PKM, ritual budaya.	Podcast sebagai agen budaya, kearifan lokal, edukasi budaya, media strategis, untuk generasi muda.	Wisata kuliner, pelestarian kuliner tradisional, ekonomi lokal, tantangan modernisasi.

5	Metode Perancangan Karya	Pendekatan kualitatif deskriptis dengan desain studi kasus; data dikumpulkan melalui observasi konten digital, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi.	Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memahami transformasi tradisi lisan ke media digital podcast.	Metode studi kasus dengan pengumpulan data melalui focus group discussion dengan Masyarakat yang terlibat dalam ritual.	Pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang menelaah berbagai sumber ilmiah dan konten digital terkait.	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus; melibatkan wawancara dengan pelaku usaha kuliner dan wisatawan, serta observasi di destinasi kuliner.
6	Persamaan	Sama-sama membahas pelestarian budaya melalui media digital sebagai ruang kreatif	Fokus pada podcast sebagai media pelestarian buday lokal yang efektif	Sama-sama menggunakan podcast sebagai produk akhir untuk mendokumentasikan	Mempromosikan podcast sebagai media edukatif dan strategis dalam melestarikan	Berfokus pada pelestarian kuliner tradisional sebagai identitas budaya lokal dan mengakui

		untuk menyebarkan nilai lokal.	untuk menjangkau generasi digital.	dan melestarikan budaya lokal melalui studi kasus spesifik.	kearifan lokal untuk generasi muda.	tantangan modernisasi.
7	Perbedaan	Berfokus pada platform media visual (tiktok, instagram) sedangkan penelitian ini spesifik pada media audio (podcast) dan kuliner.	Membahas transformasi tradisi lisan secara umum, sementara penelitian ini lebih spesifik pada tradisi kuliner di komunitas Pasar Papringan.	Berdokus pada ritual adat (pesta laut) dan merupakan laporan PKM, sedangkan penelitian ini fokus pada kuliner sebagai karya akademis.	Membahas kearifan lokal secara umum, sedangkan penelitian ini spesifik pada kearifan lokal dalam bentuk kuliner.	Menggunakan pendekatan pariwisata dan ekonomi, bukan media komunikasi (podcast), sebagai medium pelestarian.
8	Hasil Penelitian	Media sosial menjadi ruang kreatif untuk penyebaran budaya tradisional, namun membawa tantangan	Podcast efektif memperkuat identitas budaya, meningkatkan keterlibatan Masyarakat, dan	Podcast budaya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal karena kemudahan akses	Podcast menjadi media efektif dalam mendokumentasikan, menghidupkan kembali dan menyebarluaskan	Wisata kuliner berpotensi melestarikan makanan tradisional, namun menghadapi tantangan dalam promosi,

		seperti komodifikasi dan hilangnya konteks asli tradisi.	mendukung ekonomi kreatif lokal dengan menjaga narasi personal.	informasi di era digital	kearifan lokal secara inklusif serta relevan bagi generasi digital.	infrastruktur dan regenerasi pelaku usaha kuliner tradisional.
--	--	--	---	--------------------------	---	--

Sumber : Olahan Peneliti, 2025



2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Desa dan Kearifan Lokal

Desa merupakan satuan kehidupan sosial dengan karakteristik khas berupa keterikatan kuat antara masyarakat, budaya, dan lingkungan alam. Ia bukan hanya batas administratif, melainkan ruang sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat lintas generasi. Desa mencerminkan keteraturan sosial yang dijaga melalui nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunitas (Al Ghozali & Murdiyanto, 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya merepresentasikan hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga harmoni antara manusia dan lingkungan.

Kearifan lokal menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan sosial dan ekologis desa. Ia mencakup praktik tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam, kehidupan sosial, ritus keagamaan, dan ekonomi komunitas yang dijalankan berdasarkan kepercayaan bersama (Purnomo, 2025). Melalui kearifan ini, desa memiliki ketahanan sosial tinggi terhadap perubahan global, sekaligus adaptif terhadap inovasi tanpa kehilangan akar budaya. Kegiatan sosial seperti pasar rakyat, pertanian, dan ritual adat merupakan bentuk reproduksi sosial sekaligus ekspresi identitas kolektif (Priatmoko et al., 2021). Karena itu, desa memiliki peran ganda sebagai pelestari nilai tradisional dan ruang inovasi sosial yang dinamis. Dalam konteks revitalisasi modern, kearifan lokal bukanlah warisan pasif, melainkan modal sosial aktif yang mampu dikolaborasikan dengan inovasi ekonomi kreatif.

2.2.2 Pariwisata Berbasis Komunitas (Community-Based Tourism)

Community-Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif, kepemilikan lokal, pemerataan manfaat, dan pelestarian lingkungan serta budaya. CBT muncul sebagai respons terhadap model pariwisata konvensional yang sering kali merugikan masyarakat lokal secara sosial dan ekonomi.

Melalui *community-based tourism*, masyarakat memiliki kendali atas sumber daya wisata mereka sendiri sehingga muncul motivasi kuat untuk menjaga keaslian budaya dan kelestarian lingkungan (Purnomo, 2025). Model ini memperkuat identitas komunitas serta menciptakan peluang ekonomi baru, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan alam dan budaya. CBT juga merupakan sarana pemberdayaan sosial. Ia memperkuat solidaritas internal dan memberi ruang bagi kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda untuk berpartisipasi dalam ekonomi wisata (Priatmoko et al., 2021). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, *community-based tourism* menjadi model strategis untuk desa wisata karena mampu mengintegrasikan modal sosial, budaya, dan sumber daya alam menjadi sistem ekonomi yang adil dan inklusif (Al Ghozali & Murdiyanto, 2025).

2.2.3 Revitalisasi Desa

Revitalisasi desa adalah proses menghidupkan kembali potensi sosial, ekonomi, dan budaya desa dengan menggabungkan nilai tradisi dan inovasi modern. Proses ini tidak terbatas pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sosial masyarakat agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri (Purnomo, 2025). Kunci revitalisasi adalah pelestarian nilai tradisional melalui adaptasi inovatif terhadap perubahan zaman (Priatmoko et al., 2021). Dengan cara ini, masyarakat desa mampu mempertahankan identitas budaya sambil mengembangkan sistem ekonomi yang kreatif dan berkelanjutan. Kegiatan seperti pasar budaya, kuliner tradisional, dan kerajinan lokal menjadi instrumen utama dalam pembangunan ekonomi berbasis budaya (Al Ghozali & Murdiyanto, 2025).

Revitalisasi desa juga mendorong inklusivitas, memberdayakan berbagai kelompok masyarakat, serta menciptakan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian. Revitalisasi desa menjadi bentuk pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi

juga memperkuat warisan budaya dan nilai sosial lokal (Gayo & Katonge, 2025).

2.2.4 Kuliner Tradisional sebagai Representasi Budaya

Kuliner tradisional merepresentasikan identitas budaya suatu daerah. Ia mengandung nilai historis, geografis, dan sosial yang memperlihatkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya (Al Ghozali & Murdiyanto, 2025). Pada masyarakat desa, kuliner tradisional merupakan bagian dari praktik sosial seperti ritual, perayaan adat, dan aktivitas pasar rakyat. Sebagai media komunikasi budaya, makanan tradisional menyampaikan nilai dan filosofi hidup yang diwariskan lintas generasi. Ia juga menjadi sarana pelestarian pengetahuan lokal dan keberlanjutan ekologi melalui praktik konsumsi yang bijak (Priatmoko et al., 2021).

Pada *community-based tourism*, kuliner tradisional memiliki daya tarik tinggi karena tidak hanya menawarkan pengalaman gastronomi, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal secara mendalam (Gayo & Katonge, 2025). Kuliner juga menjadi motor ekonomi kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja dan memperkuat ekonomi desa (Purnomo, 2025). Kuliner tradisional berfungsi ganda sebagai simbol budaya dan strategi ekonomi dalam revitalisasi desa.

2.2.5 Podcast

Podcast merupakan salah satu bentuk media digital berbasis audio yang berkembang pesat dalam satu dekade terakhir dan kini menjadi salah satu medium komunikasi paling populer di era digital (Karunianingsih, 2021). *Podcast* berasal dari gabungan kata iPod dan *broadcast*, yang berarti siaran yang dapat diunduh dan diputar ulang secara fleksibel melalui berbagai platform seperti Spotify, Google Podcast dan Apple Podcast. Dalam konteks komunikasi budaya dan pendidikan, podcast menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ide, wawasan serta nilai-nilai sosial melalui narasi audio yang menarik dan mudah diakses.

Keunggulan utama *podcast* terletak pada sifatnya yang portabel, fleksibel dan intim pendengar dapat menikmati konten kapan saja dan di mana saja, tanpa memerlukan perhatian visual seperti video atau teks. Bagi para pelaku komunikasi dan kreator konten, *podcast* menjadi media yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara emosional karena pendengar merasa lebih dekat dengan pembicara melalui suara dan intonasi yang personal. Dalam ranah pelestarian budaya, *podcast* juga menjadi sarana untuk mendokumentasikan tradisi lisan, kisah sejarah hingga ekspresi seni yang sebelumnya hanya disampaikan secara verbal.

2.2.3.1 Jenis-Jenis Podcast

Berdasarkan format dan tujuan penyajiannya, *podcast* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Akifah et al., 2023).

1. Interview Podcast

Jenis ini merupakan format paling umum dimana pembawa acara mewawancarai satu atau lebih narasumber untuk membahas topik tertentu. Format ini sering digunakan dalam konteks edukatif dan jurnalistik untuk menggali pandangan tokoh, budayawan atau seniman.

2. Conversatioal Podcast

Podcast ini menampilkan diskusi santai antara dua atau lebih pembicara. Format ini populer karena menghadirkan dinamika percakapan yang ringan, humoris, namun tetap informatif sehingga cocok untuk menyampaikan opini sosial atau pandangan budaya dengan cara yang menarik.

3. Narrative atau Storytelling Podcast

Jenis ini berfokus pada penceritaan sebuah kisah dengan gaya dramatik dan alur naratif yang kuat. *Podcast* jenis ini sering digunakan untuk melestarikan legenda daerah, mitos atau cerita rakyat yang diadaptasi dalam bentuk audio modern.

4. Edcational Podcast

Podcast ini bertujuan menyebarkan pengetahuan dan wawasan

akademis. Biasanya digunakan oleh pendidik, mahasiswa atau lembaga pendidikan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam format audio yang mudah diakses.

5. Documentary Podcast

Menggabungkan unsur narasi, wawancara, dan rekaman lapangan untuk menghadirkan pengalaman mendalam bagi pendengar. Jenis ini efektif digunakan dalam penelitian sosial atau pelestarian budaya karena mampu menghadirkan dokumentasi suara yang autentik dan kontekstual.

2.2.3.2 Podcast Sebagai Media Komunikasi Budaya

Perkembangan teknologi digital mengubah cara masyarakat melestarikan dan menyebarkan nilai budaya. *Podcast* menjadi salah satu media baru yang efektif dalam mendokumentasikan serta menyebarkan narasi budaya lokal (Safori, 2025). Melalui format audio, masyarakat dapat berbagi cerita, nilai, dan pengetahuan lokal dengan jangkauan audiens yang lebih luas.

Transformasi tradisi lisan ke media digital merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap modernitas (Wahyuningsih et al., 2025). Melalui *podcast*, narasi budaya tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan dapat diakses secara global. Hal ini memungkinkan pelestarian budaya takbenda sekaligus memperluas jejaring sosial dan ekonomi desa (Purnomo, 2025). *Podcast* dan media digital menempatkan masyarakat sebagai produsen narasi, bukan sekadar konsumen informasi. Komunikasi budaya digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi pelestarian dan pengembangan budaya yang inklusif serta berkelanjutan (Safori, 2025; Wahyuningsih et al., 2025).

Berry (2018) dalam buku *Podcasting: New Aural Cultures and Digital Media* menjelaskan bahwa podcasting memiliki identitas medium

yang membedakan dari media audio konvensional seperti radio. Identitas medium podcasting tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dikonstruksi melalui serangkaian keputusan komunikatif yang dilakukan oleh podcaster dalam proses produksi konten. Keputusan tersebut mencakup pemilihan topik yang diangkat, penentuan format penyajian, gaya bertutur yang digunakan, serta cara podcaster memposisikan dirinya dalam relasi dengan audiens. Melalui proses ini seorang podcaster secara sadar menyeleksi, menyusun, dan membingkai pesan agar sesuai dengan tujuan komunikasi dan karakter audiens yang dituju. Melalui kurasi yang tepat, podcaster dapat membangun konsistensi tema dan gaya komunikasi, sehingga menciptakan identitas podcast yang mudah dikenali dan dipercaya oleh pendengar. Dalam konteks ini, kurasi konten podcast juga berkaitan erat dengan upaya membangun relasi jangka panjang dengan audiens.

2.3 Teori Naratif (The Narrative Paradigm)

Teori Naratif yang dikembangkan Walter Fisher (1987) menekankan bahwa manusia adalah *homo narrans* makhluk bercerita. Komunikasi dipahami sebagai bentuk narasi yang memberi makna pada pengalaman sosial. Menurut Fisher, efektivitas sebuah narasi tidak diukur dari logika formal, melainkan dari *coherence* (alur yang konsisten) dan *fidelity* (kesesuaian dengan nilai audiens) (Wardasari et al., 2021). Pada revitalisasi budaya, teori ini menjelaskan mengapa cerita lokal memiliki kekuatan persuasif yang besar. Melalui *storytelling*, masyarakat desa membangun identitas, memperkuat ikatan sosial, dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya. Podcast *Clumpring* misalnya, berperan sebagai medium naratif yang merekam, menafsirkan, dan mendistribusikan pengalaman budaya secara persuasif kepada audiens modern.

Digital storytelling merupakan perkembangan dari praktik penceritaan tradisional yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi media digital. Menurut Alexander (2011; 2017), digital storytelling adalah bentuk narasi yang mengintegrasikan unsur cerita dengan berbagai media digital, seperti teks,

gambar, audio, video, serta elemen interaktif, yang disampaikan melalui platform berbasis teknologi digital. Dalam konteks ini, cerita tidak lagi disajikan secara linear dan statis, melainkan menjadi pengalaman multimodal yang dapat melibatkan audiens secara aktif. Hal ini menjadikan digital storytelling sebagai praktik naratif yang bersifat dinamis, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik platform digital yang digunakan.

